

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Rembangsupu, 2022). Pendidikan formal tingkat tertinggi dalam mengenyam pendidikan terdapat di perguruan tinggi, seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut mahasiswa, (Poerwadarminta, dalam Permatasari, dkk, 2021). Menurut Hartaji (dalam Sapa dan Rozali, 2021) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang mengalami pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Menurut Arifin dan Padilah (dalam Permatasari, dkk, 2021) menjadi mahasiswa tidak bisa lepas dari tanggung jawab terakhirnya yaitu menyusun skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar berdasarkan program studi yang ditempuh.

Skripsi adalah penelitian yang disusun oleh mahasiswa tingkat akhir dengan menerapkan kaidah ilmiah sesuai bidang keilmuan program studi atau jurusan sebagai persyaratan wajib untuk memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ditempuh melalui pengajuan proposal penelitian kepada dosen pembimbing, mengikuti seminar proposal, mendapat Surat Keputusan (SK)

tentang topik skripsi, melakukan penelitian dan penulisan hasil penelitian melalui proses bimbingan, dan pelaksanaan sidang skripsi yang dikenal dengan istilah munaqasyah (Darmalaksana, 2022). Skripsi adalah karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian baik *experiment* maupun studi lapangan dengan kaidah ilmiah (Pantiyasa, 2019).

Mansnur (dalam Wakhyudin dan Putri, 2020) mendefinisikan bahwa skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa program S1 yang membahas topik atau bidang tertentu berdasarkan hasil kajian pustaka yang ditulis oleh para ahli, hasil penelitian lapangan, atau hasil pengembangan (eksperimen). Penulisan skripsi merupakan suatu karya ilmiah yang mengajarkan mahasiswa untuk belajar mengkritisi suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia secara ilmiah sesuai dengan ilmu yang didapat dalam disiplin ilmu masing-masing. Dalam penulisan skripsi tentu banyak kendala dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa. Hambatan yang terdapat dalam penyelesaian skripsi ada dua yaitu dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu sulitnya materi atau judul skripsi yang dikerjakan, sulitnya pencarian literatur atau data dan permasalahan dengan dosen pembimbing saat konsultasi skripsi (Siang, dalam Pratiwi dan Roosyanti, 2019).

Faktor internal penghambat mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi adalah karena adanya mahasiswa yang merasa malas, kurang adanya tanggung jawab dalam menjalani tugasnya sebagai seorang mahasiswa, mental yang tidak

kuat saat menjalani proses penyelesaian skripsi, dan kurang adanya pemahaman yang baik mengenai variabel dan metodologi penelitian yang dilakukan (Minar dalam Sapa dan Rozali, 2021). Setiap mahasiswa yang menngiginkan hasil baik tentu memerlukan strategi, kiat dan metode yang efektif serta semangat dan kemandirian yang tinggi agar mencapai tujuan akhir, salah satu faktor penting yang dibutuhkan oleh seorang mahasiswa untuk berhasil dalam proses pembelajarannya adalah kemampuan mengelola diri dalam belajar atau *self-regulated learning* (Femilya, 2021).

Menurut Amir dan Risnawati (dalam Alfansa, dkk, 2022) *Self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal Zimmerman (dalam Ratnawati, 2021) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan pebelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar (Patriot dan Laksono, 2023).

Deasyanti dan Armeini (dalam Rifa'i dan Syahrina, 2019) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dimana siswa menentukan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan yang melibatkan kognisi, metakognisi dan motivasi, afeksi dan perilaku siswa dalam belajar. Melibatkan unsur-unsur tersebut, siswa mampu memutuskan sendiri atau dengan bantuan orang lain, apa yang menjadi kebutuhan bagi dirinya, bagaimana menetapkan sasaran belajarnya, strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat memantau kemajuan diri sendiri.

Menurut Woolfolk (dalam Dermawan, 2020), terdapat dua faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning* yaitu faktor eksternal dan faktor internal, salah satu faktor internal yaitu dimana pelajar yang memiliki harapan akan hasil yang lebih baik dalam melewati tantangan selama proses mencapai tujuan, dapat mengatasi hambatan-hambatan selama proses mencapai tujuan, yang disebut juga dengan optimisme.

Shapiro (dalam Wini, dkk, 2020) mendefinisikan optimisme adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal, ketika berada dalam situasi yang sulit, orang optimis memandang bahwa kesulitan adalah batu pijakan untuk meraih hasil yang lebih baik. Orang optimis juga mampu mengukur kadar kemampuannya, dan memanfaatkan kemampuannya dengan maksimal untuk meraih apa yang dia inginkan, ketika

memiliki keinginan yang sulit dicapai, orang optimis tetap berusaha mencoba. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya.

Menurut Seligman (dalam Mariyanti, dkk, 2021) menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain. Eklund dan Tenenbaum (dalam Sidabolok, dkk, 2019) mengatakan optimisme adalah ekspektasi akan hasil positif atau hasil yang diinginkan untuk terjadi.

Optimis mencakup dua konsep terkait, pertama semua ini adalah disposisi penuh harapan atau keyakinan bahwa hal yang baik pada akhirnya akan mengungguli, kedua optimisme mengacu pada kepercayaan atau kecenderungan untuk percaya, bahwa dunianya adalah yang terbaik dari semua kemungkinan yang ada (Reivich & Gillham, dalam Mafaza, dkk, 2021). Menurut Carr (dalam Mafaza, dkk, 2021) Optimisme juga terkait dengan kemampuan untuk menunda kepuasan, melupakan keuntungan jangka pendek,

dan mencapai tujuan jangka panjang, karena orang yang optimis dapat memiliki keyakinan selama itu istilah tujuan dapat dicapai.

Mahasiswa yang optimis dalam menyusun skripsi mau mencari pemecahan dari masalah, menghentikan pemikiran negatif, merasa yakin bahwa memiliki kemampuan, dan lain-lain. Ketika menghadapi kesulitan atau kendala dalam menyusun skripsi akan berusaha menghadapi kesulitan atau kendala tersebut dan tidak membiarkan kesulitan atau kendala tersebut berlarut-larut. Lain halnya dengan mahasiswa yang kurang optimis dalam menyusun skripsi, ketika menghadapi kesulitan atau kendala, terdapat mahasiswa yang bereaksi menghindar, mengabaikan, dan lain-lain sehingga kesulitan atau kendala tersebut tidak dapat terselesaikan (Erteka, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan 8 orang mahasiswa jurusan Manajemen Haji dan Umroh terkait *self-regulated learning* berdasarkan aspek-aspeknya diketahui kendala yang dialami pada saat mengerjakan skripsi di antara lain adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi merasa kesulitan dalam mencari literatur/sumber/data yang dibutuhkan, mahasiswa merasa kekurangan dalam masalah ekonomi untuk menjalankan proses penelitian, menghadapi subjek penelitian yang tidak memahami pekerjaannya sendiri untuk mengumpulkan data, serta adanya rasa malas dan *mood* yang tidak menentu sehingga terjadinya penundaan dalam penyelesaian skripsi. Selain itu juga dapat diketahui bahwa sebagian besar

mahasiswa juga kurang mampu untuk merencanakan sesuatu terkait pelaksanaan pengerjaan skripsi, sehingga sering menggunakan waktu satu malam sebelum mengumpulkan bahan skripsi kepada dosen pembimbing mereka. Selain itu juga diperoleh bahwa mereka jarang sekali melakukan evaluasi terhadap metode pengerjaan skripsi, sehingga tidak dapat merubah kebiasaan dan sulit mengontrol diri. Kendala atau masalah tersebut membuat mahasiswa tidak bersemangat dan menunda pengerjaan skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan aspek-aspek dalam optimisme juga diperoleh bahwa dengan beberapa hambatan terkadang mereka merasa tidak bersemangat dan selalu menunda pengerjaan skripsi. Mahasiswa merasa bahwa hambatan dalam pengerjaan skripsi terjadi karena seringnya di suruh untuk melakukan revisi. Mahasiswa menganggap permasalahan terjadi dikarenakan kesalahan orang lain, sehingga menjadikan itu sebuah hambatan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa satu hambatan yang dialami tidak ada sisi positif dibalikinya, sehingga merasa bahwa tidak ada hal positif dibalik kejadian yang menimpanya. Selain itu juga diperoleh bahwa ketika mengalami satu hambatan, akan membuat hal tersebut juga akan menghambat hal-hal lain yang akan terjadi dalam kehidupannya. Sehingga merasa bahwa hal buruk akan selalu terjadi jika satu hambatan juga mempengaruhi hal-hal lain dalam hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Alim Dermawan (2020) dalam judul “Hubungan antara optimisme dengan *self regulated learning* siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singosari selama belajar *online* di era pandemi covid-19” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan *self regulated learning*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Yuni Priska Pani Sinaga dan Karyono (2019) dengan judul “Hubungan Antara Optimisme Dengan Regulasi Diri Lansia Di Masa Pensiun Pada Pp Bri (Persatuan Pensiunan Bank Rakyat Indonesia) Semarang” diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan regulasi diri lansia di masa pensiun pada PP BRI (Persatuan Pensiunan Bank Rakyat Indonesia) Semarang. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi optimisme, maka semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki lansia di masa pensiun, begitu sebaliknya semakin rendah optimisme maka semakin rendah regulasi diri yang dimiliki lansia di masa pensiun.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrah Zulfa Rachmatika dan Tri Wrahatnolo (2023) dengan judul “Pengaruh *self Regulation* dan *Optimism* terhadap prestasi belajar” diperoleh hasil bahwa *Self-regulation* dan optimisme berpengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XII TITL SMK Negeri 2 Surabaya sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan kemandirian dan optimis yang mendorong siswa dalam meningkatkan keterampilan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini berlokasi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, serta subjek yang digunakan adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji dan menelaah lebih lanjut tentang “Hubungan antara Optimisme dengan *Self-regulated Learning* dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa jurusan Manajemen Haji dan Umroh di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara Optimisme dengan *self-regulated learning* dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa jurusan Manajemen Haji dan Umroh di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan *self-regulated learning* dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa jurusan Manajemen Haji dan Umroh di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi dan perluasan teori di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan optimisme dan *self-regulated learning* pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan di bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa untuk dapat memiliki sikap optimisme dan kemampuan *self-regulated learning* yang baik dalam menyelesaikan skripsi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai optimisme dan *self-regulated learning*, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.

c. Bagi pihak kampus

Bagi kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Bukittinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran mengenai masalah yang ditemui mahasiswa dalam proses pengerjaan skripsi.